

Analisis Struktural dan Gaya Musikal Penyajian Keroncong Kidung Cinderamata pada Pekan Seni Mahasiswa Nasional

H. Mulyadi Cahyoraharjo¹

Prodi D4 Penyajian Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRACT

The Structural Analysis and Musical Style of the Performance of Keroncong Kidung Cinderamata at National Students Art Week. This study describes the presentation of Kidung Cinderamata at National Students Art Week by revealing its structural analysis and musical style. The song of Kidung Cinderamata was one of the mandatory songs for the competition subdivision of male keroncong, which was challenging to sing. Participants often had musical difficulties in interpreting and exploring when choosing Kidung Cinderamata in the context of its performance. It occurred because the singers did not understand the musical element of this song. This study used a qualitative method with a musicological approach to reveal all the elements which made up this song. This research succeeded in revealing creation, structural analysis, harmony framework, and musical style. The results of this study can be a reference for singers who want to explore how to perform the song of Kidung Cinderamata.

Keywords: keroncong music; Kidung Cinderamata

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan penyajian lagu keroncong Kidung Cinderamata pada Pekan Seni mahasiswa Nasional. Penelitian difokuskan pada analisis struktural dan gaya musikalnya. Lagu Kidung Cinderamata merupakan salah satu lagu wajib tangkai keroncong putra yang memiliki tingkat kesulitan tersendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan musikologi untuk mengungkap segala unsur musikalitas yang membentuk lagu ini. Berdasarkan pengamatan, dapat diketahui bahwa peserta seringkali memiliki kendala secara musikal dalam memaknai dan mendalami ketika memilih lagu Kidung Cinderamata untuk dinyanyikan. Hal ini terjadi karena penyanyi kurang mendalami unsur musikalitas dalam lagu tersebut. Penelitian ini berhasil mengungkap proses penciptaan, analisis struktural, kerangka harmoni dan gaya musikal. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penyanyi yang ingin mendalami cara menyajikan lagu keroncong Kidung Cinderamata.

Kata kunci: musik keroncong; Kidung Cinderamata

Pendahuluan

Di seluruh dunia, hampir semua negara memiliki musik yang merupakan identitas dari konstruksi hasil budaya masyarakatnya. Salah satu hasilnya adalah bahwa musik dapat digunakan sebagai sarana dimana kita merumuskan dan mengekspresikan identitas kita (A, H, C, Ericka. Undiana, 2021; Ruud, 2009). Terbentuknya jenis

musik sebagai wujud dari kreativitas masyarakat tidak bisa dilepaskan dari relasi sejarahnya. Musik memiliki fungsi memberikan pengaruh pada pendengarnya untuk berbagai macam keperluan dalam konteks psikologi (Cross, 2014; North & Hargreaves, 2000). Harus diakui, dengan kemajuan teknologi, musik-musik lokal dari setiap bangsa mengalami pergeseran kearah kemunduran popularitas. Musik-musik modern menjadi sebab

¹ Alamat korespondensi: Prodi D4 Penyajian Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon Bantul Yogyakarta. *E-mail*: kaimoengan@gmail.com ; *HP*: 08985075265.

atas sedikitnya animo generasi muda dalam melestarikan dan mengembangkan musik lokal, termasuk musik keroncong.

Banyak upaya yang dilakukan dalam pelestarian dan pengembangan musik keroncong. Upaya dan pelestarian ini adalah usaha dalam mempertahankan musik keroncong agar diketahui bahkan dapat digemari oleh generasi muda. Dalam konteks pelestarian musik keroncong, salah satu upaya adalah memasukkan musik keroncong dalam aktivitas pembelajaran di universitas (Supiarza, H. Sobarna, C. Sukmayadi, Y. Mulyadi, 2018). Upaya lainnya juga dilakukan oleh komunitas-komunitas musik keroncong yang ada di daerah Indonesia, termasuk menyelenggarakan sarasehan, lomba, workshop dan pelatihan. Berbagai upaya ini setidaknya telah memberikan warna tersendiri bagi eksistensi musik keroncong pada saat ini. Dengan berbagai eksistensi musik keroncong pada masa kini tumbuh warna warni sebagai ekspresi baru generasi muda Indonesia (Mintargo, 2017).

Musik keroncong memiliki unsur-unsur yang membedakannya dengan jenis musik lainnya. Perbedaan ini menjadikan keroncong mempunyai sifat khusus yang menjadi patokan penting bagi orang yang ingin memainkan musik keroncong. Sebagai contoh, keroncong gaya Solo. Keroncong gaya Solo memiliki sifat imitasi terhadap musik tradisi Jawa, sehingga unsur tradisi Jawa sangat kuat pada permainan alat musik terutama *cuk, cak*, dan *cello* serta memiliki pengaruh pada gaya bernyanyi. Peristilahanpun muncul disebabkan imitasi tradisi Jawa pada pola tabuhan dan cara bernyanyi. Dalam gaya bernyanyi, muncul peristilahan capaian bernyanyi gaya Solo dengan istilah *ngroncong* (Andini, 2021; Prabowo, 2019). Capaian bernyanyi gaya Solo merupakan tujuan utama dalam menggapai unsur estetika keroncong Solo. Demikian pula gaya keroncong Tugu. Gaya keroncong Tugu memiliki estetika sendiri, terutama gaya trulungan yang menjadi sifat utama teknik tabuhan *fronga* dan *macina* (Ganap, 2000). Ada pula gaya permainan keroncong gaya Jakartaan. Keroncong gaya Jakartaan memiliki ciri pola permainan dengan tempo cepat, cenderung memiliki kesan riang gembira, dan syair lebih bersifat pantun (Supiarza et al., 2019). Beberapa

contoh gaya musik keroncong yang menyebar di beberapa daerah tentu memiliki khasanah kekayaan musik keroncong itu sendiri. Sehingga aspek aspek musik keroncong tersebut menjadi daya tarik musikal bagi bangsa lain. Melalui aspek musik tersebut dapat ditelusuri konstruksi budaya masyarakat Indonesia, berkaitan dengan kesejarahan, karakter dan konstruksi sosial masyarakatnya.

Keroncong adalah identitas musik Indonesia. Musik keroncong sebagai produk akulturasi merupakan khasanah kekayaan musik Indonesia, hingga keroncong disebut sebagai musik *hybrid* (Supiarza, 2019; Yampolsky, 2010). Musik keroncong dalam perkembangannya tak lepas dari peran komunitas. Keberadaan dan peran komunitas yang tersebar diberbagai daerah menjadi *supporting system* bagi perkembangan musik keroncong saat ini. Genre ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Selain itu, musik keroncong dalam perkembangannya dapat bernegosiasi dengan industri (Artanto, 2020; O. W. Joseph, 2000; Supiarza & Sarbeni, 2021). Indikasi tersebut ditandai dengan maraknya kegiatan konser anak-anak muda, baik yang bisa diapresiasi secara langsung maupun pertunjukan yang dikemas dan diunggah di media sosial.

Pengadaan lomba cipta lagu keroncong, sampai dengan kompetisi menyanyi baik di tingkat umum maupun antar perguruan tinggi cukup marak (Supiarza & Sarbeni, 2021). Ajang lomba pekan seni mahasiswa nasional atau Peksiminas, merupakan suatu wadah yang selalu ditunggu-tunggu oleh insan perguruan tinggi di Indonesia. Perguruan tinggi baik swasta maupun negeri selalu mendukung setiap ajang lomba seni yang diselenggarakan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan sebagai salah satu wadah apresiasi serta prestasi bagi mahasiswa dan juga sebagai prestise bagi setiap perguruan tinggi.

Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Peksiminas) diselenggarakan 2 (dua) tahun sekali oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbudristek). Badan Seni Mahasiswa Indonesia (BSMI) menunjuk salah satu pengurus daerah sebagai penyelenggara kegiatan untuk mengadakan

seleksi tingkat daerah. Peserta yang lolos seleksi dikirim sebagai duta mewakili perguruan tinggi di daerahnya untuk maju ke tingkat nasional. Dalam kegiatan peksiminas, ada 15 (lima belas) tangkai seni yang dilombakan yaitu seni tari, vokal group, nyanyi pop, keroncong, seriosa, dangdut, baca puisi, monolog, seni lukis, desain poster, fotografi, penulisan cerpen, penulisan lakon, penulisan puisi, dan komik strip.

Berbeda dari pelaksanaan lomba tahun-tahun sebelumnya, pada peksiminas XV ini dilaksanakan oleh Pusat Prestasi Nasional, Sekretariat Jendral Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan mempertimbangkan kondisi pandemik Covid 19, semua teknis pelaksanaan lomba dilakukan secara daring, yaitu dengan mengirimkan karya maupun rekaman audio visual.

Dalam ajang lomba pekan seni mahasiswa nasional, tangkai lagu nyanyi keroncong merupakan sebuah tangkai yang cukup bergengsi dan menjadi tujuan setiap perguruan tinggi di Indonesia untuk dapat menjuarainya. Pada Peksiminas tahun 2016 (di Kendari-Sulawesi Tenggara), tahun 2018 (di ISI Yogyakarta), lagu Kidung Cinderamata merupakan repertoar yang dijadikan sebagai lagu wajib bagi peserta pria. Tahun 2020 (secara daring/*on line*), lagu tersebut kembali dijadikan sebagai salah satu lagu wajib pilihan.

Ketika mengamati penyajian para peserta Berdasarkan hal itulah peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam Penyajian Lagu Keroncong Kidung Cinderamata Pada Lomba Pekan Seni Mahasiswa Nasional dari aspek Analisis Struktural dan Gaya Musikal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan ilmu musikologi. Pendekatan musikologi dilakukan untuk menganalisis teks karya musik secara deskriptif dan analisis (Watanabe, 1967). Untuk mengkaji dan meneliti proses kreativitas dalam penciptaan suatu karya musik diperlukan adanya pemahaman yang mengacu pada teori-teori musik ataupun elemen-elemen musik, termasuk pengetahuan dari sisi sejarah mengenai proses kerja komposisi yang dituangkan kedalam

bentuk notasi, dan instrumentasi yang digunakan sebagai media penyalur ide musikal.

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara diantaranya: (1) Studi literatur, untuk mencari referensi yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan (Ratna, 2016). Peneliti mempelajari literatur mengenai tinjauan bentuk struktural dan gaya musikal yang mencakup tentang teknik dan interpretasi; (2) Diskusi/wawancara, metode ini dilakukan melalui diskusi dengan informan yang dianggap kompeten dan ada relevansinya dengan topik penelitian ini (Sugiyono, 2016); (3) Dokumentasi, teknik pengumpulan dokumen dilakukan melalui pengumpulan video, catatan di lapangan serta observasi secara langsung (Supiarza, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Penciptaan Kidung Cinderamata

Kidung Cinderamata merupakan salah satu contoh buah karya dari konstruksi berfikir seorang seniman. Ide atau gagasan dapat muncul dengan sendirinya atau karena adanya rangsangan awal yang dapat ditemukan oleh seorang komposer atau pengkarya itu sendiri (Pudjasworo, Prasetya, Senen, Rokhani, 2017). Rangsangan awal yang dimaksudkan meliputi rangsang dengar (*auditif*), rangsang penglihatan (*visual*), rangsang gerak (*kinestik*), rangsang peraba, rangsang gagasan atau *idea* (Daulay & Adlin, 2019).

Setiap karya seni dipengaruhi oleh berbagai keadaan yang berkaitan dengan berbagai pilihan seorang pengkarya selama dalam proses penggarapan atau penciptaan karya seninya. Diantara berbagai pilihan itu bisa saja muncul dari *innerself* sang seniman itu sendiri, misal latar belakang pribadi dan latar belakang profesinya, kehidupan sehari hari, peristiwa yang sedang terjadi, perasaan yang sedang dialami, apapun bentuknya yang kemudian bisa diwujudkan dalam sebuah karya seni. Begitu pula dengan adanya gagasan membuat lagu Kidung Cinderamata ini, oleh adanya intuisi dan sebuah keinginan untuk memberikan persembahan kepada Gesang, seorang maestro keroncong yang dianggap banyak memberikan kontribusi dalam

dunia keroncong, yang kemudian gagasan ini diekspresikan kedalam komposisi lagu.

Cara-cara dalam mengkomunikasikan ide atau gagasan masing-masing personal memiliki perbedaan dan keunikan. Dalam menyampaikan pesan karyanya, seorang seniman berbicara bukan secara verbal, melainkan lewat rasa dalam bentuk simbol-simbol (Sharma, Bala, 2013). Jika seniman musik, maka bahasa yang digunakan adalah dengan bahasa musik seperti ritme, melodi, harmoni, dan sebagainya. Hal ini terjadi karena disatu sisi musik dianggap sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan, disisi lain musik dapat menggugah perasaan (Juslin, 2013).

Sebuah karya musik tidak dapat dipisahkan dari gejala penciptanya, sementara bagi mereka yang menyukai musik setiap rangkaian melodi, irama, timbre, dan dinamika sangat mungkin menimbulkan perasaan tertentu yang berbeda-beda. Selain unsur musik, nada, tema, lirik, juga menjadi unsur penting dari keindahan sebuah lagu. Bahkan tidak jarang lirik juga dapat mempengaruhi perasaan orang yang mendengarnya. Setiap pencipta lagu selalu menyampaikan makna dan pesan yang terkandung dalam lirik lagu disetiap baitnya (Sihombing et al., 2021). Lirik lagu mempunyai bentuk pesan berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya sehingga dapat menciptakan makna-makna yang beragam. Lewat lirik lagu, seorang pencipta lagu dapat berkomunikasi dengan para pendengarnya (Sihombing et al., 2021). Musik dalam perkembangannya disesuaikan dengan selera masyarakat agar musik berbeda dengan seni lainnya sehingga memiliki daya tarik tersendiri dan memberikan nuansa baru bagi perkembangan seni di Indonesia. Era modern saat ini banyak jenis lagu bermunculan, walaupun yang didengar setiap individu berbeda-beda jenisnya. Semua jenis lagu memiliki karakter dan cirikhas masing-masing untuk menarik para pendengarnya, salah satunya lagu keroncong yang memiliki cirikhas *easy listening*, mendayu, mempunyai bagian lagu yang sederhana, dan identik dengan irama lembut dan dinamis, berbeda dengan jenis lagu dalam musik metal yang cenderung berirama keras dan menghentak.

Banyak upaya yang dilakukan oleh komposer keroncong Indonesia, seperti misalnya Gesang. Untuk mempertahankan eksistensi dalam bidang keroncong, Gesang banyak mencipta lagu-lagu keroncong, baik itu jenis keroncong asli, langgam keroncong maupun langgam Jawa. Terkait dengan hal tersebut, Penulis tertarik membuat lagu yang didekasikan kepada Gesang yang dianggap banyak memberi kontribusi dalam bidang keroncong, lewat karya-karyanya hingga masyarakat menyebutnya sebagai maestro keroncong Indonesia. Dalam penelitian ini, implementasi dari ide dan gagasan itu diungkapkan pada sebuah karya dalam bentuk komposisi lagu dengan bentuk keroncong asli.

Langkah awal yang dilakukan dalam proses pembuatan lagu ini adalah menentukan tema, karena tema dianggap sebagai gagasan pokok yang ada dalam pikiran setiap pengkarya. Melalui penentuan tema, sebuah komposisi akan bisa terlihat jelas arah yang akan dicapai. Dalam karya ini, tema yang dipilih adalah bentuk keroncong asli dengan tangga nada mayor. Ada beberapa tahapan agar tema itu bisa terwujud. Pertama, menyampaikan maksud dan pesan lagu yang akan disampaikan, sesuai dengan apa yang akan diinginkan pengkarya. Kedua, membuka ruang diskusi atau *brenstorming* kepada rekan-rekan kolega khususnya pelaku musik keroncong terkait dengan repertoar jenis keroncong asli. Hal ini perlu dilakukan agar wujud karya yang akan dihadirkan tidak ada kemiripan dengan karya lagu keroncong lainnya. Ketiga, mencari rangsangan kreatif dengan cara banyak mendengarkan audio jenis lagu-lagu keroncong baik karya-karya lama maupun baru, sehingga dapat diketahui sejauh mana bentuk kebaruan dalam lagu keroncong baik dari sisi melodi, harmoni maupun penggunaan syair.

Setelah melalui beberapa tahapan tersebut, pada akhirnya pengkarya menemukan tema yang sekaligus diberi judul Kidung Cinderamata yang diperoleh melalui perenungan dan ungkapan intuisi pengkarya yang selanjutnya diaktualisasikan dalam sebuah karya musik.

Bagi pengkarya, judul lagu itu merupakan sebuah bingkai/*frame* yang sangat membantu dalam menyusun melodi hingga membentuk struktur kalimat lagu secara keseluruhan. Dalam

proses membuat lagu ada dua opsi yang selalu dilakukan, menyusun melodinya terlebih dahulu atau membuat lirik/syairnya dulu. Masing-masing pencipta lagu tentu memiliki perbedaan, ada yang menulis melodinya dulu tetapi juga banyak yang menulis liriknya terlebih dahulu.

Dalam proses pembuatan lagu ini, pengkarya memilih menulis/menyusun melodinya terlebih dahulu. Penempatan melodi tidak mengalir begitu saja, namun pengkarya berusaha menyusun rangkaian nada per nada dari birama per birama dengan berbagai pertimbangan baik keindahan melodi, harmoni maupun jarak interval. Melalui susunan melodi yang baik dan susunan interval yang tepat, maka lagu Kidung Cinderamata diharapkan bisa menjadi lagu keroncong asli yang melodis, *ngroncong* dan memiliki warna tersendiri. Karena dalam sebuah lagu, melodi merupakan elemen penting untuk mengungkapkan dan menyampaikan maksud, keinginan, serta gagasan kepada pendengar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Joseph, unsur musik yang paling mudah ditangkap manusia adalah melodi (W. Joseph, 2009: 65). Hal ini karena kemampuan manusia yang hanya dapat menghasilkan satu suara dalam satu waktu.

Setelah melodi tersusun lengkap, langkah berikutnya adalah merangkai syair/lirik lagu. Makna pada lirik lagu adalah arti yang muncul oleh bahasa yang disusun menurut konvensinya, berupa permainan bahasa untuk menyatakan serta mengungkapkan pesan, lebih tepatnya syair/lirik merupakan elemen penting dan dianggap bisa mewakili untuk mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan kepada pendengar. Dapat disimpulkan bahwa makna lirik lagu adalah arti yang terkandung di dalam sebuah karya lagu, yang memiliki maksud sebenarnya dan maksud tambahan sehingga menghasilkan pesan atau gagasan ide secara keseluruhan dari lagu tersebut.

Dari pengalaman yang dilakukan pengkarya saat membuat lagu Kidung Cinderamata ini, ada beberapa kendala yang ditemui, khususnya pada saat merangkai lirik lagu. Proses penyusunan melodi lagu kidung cinderamata ini tidak begitu sulit dibandingkan saat menyusun lirik lagu. Hal ini didukung oleh faktor bahwa penulis mengenyam

pendidikan musik di Jurusan Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan mengambil instrumen mayor flute, dimana instrumen tersebut lebih spesifik sebagai pembawa melodi.

Analisis Struktural

Secara keseluruhan lagu Kidung Cinderamata dikategorikan dalam jenis lagu Keroncong asli menggunakan sukut $4/4$, terdiri dari 28 birama dan mempunyai 3 bagian kalimat lagu, yaitu lagu bagian A, bagian B, dan bagian C (Widjajadi, 2007). Menurut Prier, lagu tiga bagian merupakan lagu dengan kalimat/periode yang berlainan. Ada daftar kemungkinan untuk susunan kalimat dengan tiga bentuk bagian yaitu:

- a. A B A: kalimat pertama diulang tanpa perubahan sesudah kalimat kedua.
- b. A B A': kalimat pertama diulang dengan variasi sesudah kalimat kedua.
- c. A A' B A': kalimat pertama diulang dengan variasi sesudah kalimat pertama maupun kalimat kedua.
- d. A B C: kalimat pertama disambung dengan kalimat kedua dan ketiga tanpa pengulangan.
- e. A A' B C C: kalimat pertama dan ketiga diulang tanpa/dengan variasi.

Untuk memperlihatkan struktur musik, maka ilmu bentuk memakai sejumlah kode. Penentuan kalimat atau periode umumnya dipakai huruf besar (A, B, C, dsb). Bila sebuah kalimat/periode diulang dengan disertai perubahan, maka huruf besar disertai tanda aksent (') misalnya A B A'. Djelantik menyatakan, bahwa struktur atau susunan dari karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi dari peran masing-masing bagian dalam karya tersebut (Djelantik, 1990: 41). Kata struktur mengandung arti bahwa dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, penataan dan ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun. Struktur dalam musik adalah susunan suatu hubungan antara unsur-unsur musik dalam sebuah lagu, sehingga menghasilkan komposisi lagu yang bermakna (Gutama, 2020).

Bahan-bahan bentuk musik meliputi kalimat, motif, frase, not, dan hubungan antar frase.

Hubungan frase ialah bentuk yang digunakan dalam menghubungkan antar frase atau bagian-bagian dalam lagu menjadi bentuk komposisi secara utuh (Kautzar, 2019). Adapun struktur kalimat lagu Kidung Cinderamata secara keseluruhan bisa dilihat pada Gambar 1.

Seperti lazimnya bentuk lagu keroncong asli, dalam struktur kalimat lagu Kidung Cinderamata terdapat tiga bagian, yakni A, B, dan C. Pada bagian A terdiri dari 8 birama, pada bagian ini disebut angkatan, kemudian ada sisipan dua birama setelah bagian A yang disebut *middenspel*. Dalam lagu jenis keroncong asli bagian *middenspel* ini merupakan transisi menuju refren. Pada bagian B terdiri dari 10 birama. Bagian ini disebut *olé-olé* atau refrain tengah. Kemudian pada struktur bagian C ini disebut *senggakan*, pada bagian ini terdiri dari 8 birama. Dari struktur kalimat lagu yang sudah tertera diatas, kemudian peneliti menelaah lebih lanjut bagaimana susunan melodinya, seperti apa progresive akordnya, kemudian liriknya akan menyampaikan pesan apa.

Sebuah penyusunan komposisi lagu akan menjadi lebih efektif dan maksimal, apabila sebelum melakukan pengolahan terlebih dahulu dengan melihat beberapa aspek di atas. Dalam konteks penelitian ini, struktur kalimat lagu, susunan melodi serta progresi akord, mengacu pada pakem keroncong asli yang sudah ditentukan berdasarkan pertimbangan kebutuhan lagu Kidung Cinderamata.

Kr. Kidung Cinderamata

Moderato

Lembut sayup menga lum na da la gu yang kau rang kai da lam cip ta . . . ka dang te ru sa men ya
yat ha ru kan sua ra ji wa . . . tiada le lah tua da pam
nih kau ber karya kar ya mu nya ta ber ku man dang melara si terdengar in dah
kau te ru kir sho gai se ni man se ja ti yang men jun jung tinggi ci tra bang sa sa tu ki dung ber ge
ma ku nyanyi kan sho gai se buah tan da cinde mu ta
na ma mu a kan ter ke nang sla lu ha rum a ba di se pan jang ja man

Gambar 1: Notasi lagu Kr. Kidung Cinderamata.

Pola Harmoni Lagu Kidung Cinderamata

Jenis lagu keroncong asli kebanyakan menggunakan sukta 4/4, dan memiliki 28 birama, yang membentuk tiga bentuk kalimat A, B, dan C. Apabila diprosentasikan, repertoar karya lagu keroncong asli kebanyakan memakai tangga nada mayor, meskipun pada perkembangannya juga bermunculan lagu-lagu keroncong asli yang memakai tangga nada minor. Secara konvensional, jenis lagu keroncong asli mempunyai pola harmonisasi yang tetap dan penyajiannya dinyanyikan dua kali penuh. Namun dalam setiap lomba Pekan Seni Mahasiswa Nasional, lagu ini hanya dinyanyikan satu bait. Hal ini juga berlaku pada setiap kompetisi umum lainnya bahwa dalam membawakan lagu wajib keroncong hanya membawakan satu bait penuh dengan pertimbangan efisiensi durasi waktu.

Seperti lazimnya jenis lagu keroncong asli, pada bagian konstruksi pola harmoni lagu Kidung Cinderamata adalah sebagai berikut:

<p>! I ! V ! I - - - ! IV - V ! ! I - - - ! IV - V ! I - - - !</p>	}	Introduksi
<p>! I - - - ! I - - - ! V - - - ! V - - - ! ! II - - - ! II - - - ! V - - - ! V - - - ! ! V - - - ! V - - - !</p>	}	Bentuk lagu bagian A
→		Musik Tengah
<p>! IV - - - ! IV - - - ! IV - - - ! IV - V ! ! I - - - ! I - - - ! V - - - ! V - - - !</p>	}	Bentuk lagu bagian B
<p>! I - - - ! IV - V - ! I - - - ! I - - - ! ! V - - - ! V - - - ! I - - - ! ! V - - - ! V - - - ! I - - - !</p>	}	Bentuk lagu bagian C
→		Koda (<i>coda</i>)

Sebagaimana yang dikatakan Budiman, bahwa implementasi jenis lagu keroncong asli dimulai dengan satu birama tonika kemudian dilanjutkan dengan satu birama dalam gerakan akor IV – V. Selanjutnya berturut-turut masuk ke akor tonika dua birama dan dilanjutkan dengan dua birama berturut-turut dalam akor dominan. Kemudian bagian senggakan ini diakhiri dengan satu birama tonika dan satu lagi dalam gerakan akor atau birama yang berisikan kadens lengkap dengan akor I – IV – V – I yang disebut dengan istilah *overgang* atau *passing chord*. Pada akhir lagu

diakhiri dengan koda (coda), yang juga merupakan kadens lengkap (Budiman, 1979: 32). Pemahaman tersebut merupakan progres keroncong secara konvensional, walaupun pada perkembangan saat ini banyak yang melakukan inovasi pengembangan akord dan penyusunan harmoni secara lebih luas dan beragam.

Kajian Gaya Musikal

Aspek yang tak kalah penting adalah bagaimana seorang penyanyi membawakan lagu tersebut dengan beberapa teknik dan gaya vokal keroncong seperti, *cengkok*, *gregel*, *embat*, *mbesut*, dan *nggandul*. Istilah-istilah teknik dan gaya pada vokal keroncong banyak memiliki kesamaan pada istilah-istilah teknik dan gaya *sinden* dalam karawitan Jawa. Unsur-unsur tersebut harus dipenuhi agar setiap vokalis dapat membawakan lagu secara ‘*ngroncong*’. Istilah ‘*ngroncong*’ sering kali digunakan oleh para pelaku maupun penggiat musik keroncong untuk bagaimana membawakan dan menyajikan sebuah lagu keroncong dengan baik dan benar. Adapun beberapa teknik dan gaya menyanyi keroncong bisa kita simak sebagai berikut:

1. *Cengkok*

Cengkok merupakan salah satu teknik yang menjadi ciri khas setiap penyanyi keroncong, dimana saat vokalis menyanyikan suatu melodi dengan menambahkan nada dalam susunan melodi tersebut, pemilihan nada tambahan biasanya mengambil nada terdekat dari nada pokok, nada tersebut terdiri dari nada berjarak satu lebih tinggi, dan satu nada berjarak satu atau setengah lebih rendah dari nada pokok. Teknik ini sering kali digunakan sebagai gaya menyanyi keroncong, namun terkadang implementasi teknik *cengkok* ini tidak tertulis dan hanya dimainkan secara improvisasi. Bila menggunakan istilah teknik musik klasik barat, teknik *cengkok* ini disebut dengan *grupeto*. Contoh *cengkok* sebagai berikut:



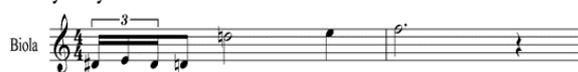
2. *Gregel*

Gregel juga merupakan salah satu teknik dan ciri khas penyanyi keroncong, dimana saat vokalis

menyanyikan suatu melodi terdapat nada hiasan pada beberapa nada tertentu, penambahan nada hiasan dapat diletakkan di depan atau di belakang nada pokok. Dalam implementasi teknik *gregel* ini, notasinya terkadang tidak tertulis dan lebih banyak dimainkan secara improvisasi. Dalam istilah musik klasik barat teknik *gregel* disebut dengan *mordent*. Contoh *gregel* sebagai berikut:



dinyanyikan



3. *Embat*

Teknik dan gaya vokal lainnya yaitu *embat*, dimana saat vokalis menyanyikan sebuah melodi pada lagu yang dinyanyikan dengan menambahkan nada terdekat sebelum nada pokok dalam suatu melodi yang dinyanyikan secara cepat dan tepat pada ketukan. Teknik *embat* dalam istilah musik klasik barat disebut juga dengan istilah *appoggiatura*. Contoh notasi *embat* sebagai berikut:



4. *Mbesut*

Mbesut merupakan salah satu teknik yang menjadi ciri penyanyi keroncong, dimana saat vokalis melantunkan lagu dengan melakukan perpindahan nada ke nada berikutnya dengan suara meluncur berurutan dengan susunan nada kromatis. Saat nada dibunyikan penyanyi sengaja mengambil nada yang lebih rendah dari nada pokok, kemudian nada tersebut dinaikan ke atas menuju nada pokok, sehingga menghasilkan hasil efek suara yang khas. Dalam istilah musik klasik barat, teknik *mbesut* ini biasa disebut dengan istilah *portamento* dan *glissando*. Contoh *mbesut* sebagai berikut:



5. *Nggandul*

Nggandul adalah istilah dalam bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti menggantung. Konsep *nggandul* memiliki peran yang sangat penting dalam kesenian Jawa, terutama Karawitan (Prasetya, 2013).

Dalam penelitiannya, Prasetya menunjukkan bahwa memainkan instrumen tertentu dalam karawitan akan memberi nuansa yang mantap. Permainan *nggandhul* juga memperluas ruang bunyi (Prasetya, 2019). Berdasar dua kajian ini, terlihat bahwa konsep *nggandul* merupakan salah satu ciri dalam kesenian Jawa. Tidak hanya terjadi pada gamelan, tetapi juga terjadi pada keroncong. Saat vokalis melantunkan lagu keroncong ketukanya cenderung tidak sesuai tempo atau bisa dibilang menggantung dan terkesan menunggu ketukan awal instrumen bass. Dengan kata lain teknik *nggandul* ini bertujuan agar saat penyanyi menyajikan sebuah lagu bisa lebih fleksible dan tidak kaku, dalam istilah tradisi gamelan jawa atau dalam komunitas keroncong sering menyebutnya *semeleh*.

Keterangan yang telah dipaparkan diatas, bisa dijadikan sebagai sebuah pemahaman bahwa dalam membawakan lagu keroncong, hendaknya perlu memperdalam teknik dan gaya bernyanyi keroncong yang *ngroncong*. Pengertian kata *ngroncong* disini merujuk tentang bagaimana seorang penyanyi keroncong bisa membawakan lagu keroncong yang baik dan benar dengan memperhatikan beberapa unsur teknikal seperti apa yang telah diuraikan diatas.

Dari temuan dan pengamatan langsung saat berlangsungnya kompetisi Pekan Seni Mahasiswa Nasional, masih banyak peserta yang terkesan instan dan kurang memadai dari aspek teknikal. Beberapa hal yang bisa dijadikan sebagai catatan/data: (1) Presisi atau ketepatan nada, mengingat susunan interval dalam lagu ini tidak mudah, maka peserta perlu menguasai notasi aslinya, terutama pada birama 6 ketukan ke 3, lalu birama 7 ketukan ke 3, dan birama ke 8 ketukan ke 1. Dalam urutan birama tersebut terlihat bangunan melodi yang menggunakan susunan interval dengan lompatan jauh; (2) *Cengkok*. Dalam mengimplementasikan teknik *cengkok*, masih banyak dijumpai peserta yang penempatan *cengkok*-nya kurang tepat, atau bahkan ada yang terlalu banyak memainkan *cengkok*, sehingga kaidah serta keutuhan lagu Kidung Cinderamata itu sendiri menjadi bias dan tersamarkan; (3) *Gregel* dan *embat*. Dua teknik ini

memiliki perbedaan yang tipis, namun sama-sama diimplementasikan dengan gaya berimprovisasi. Perbedaan itu semakin terlihat jelas pada saat vokalis keroncong profesional membawakan/menyanyikan sebuah lagu keroncong. Karena dalam mengimplementasikan kedua teknik tersebut diperlukan kemampuan dan kepiawaian para peserta dalam mengolah serta meng-indahkannya lagu yang dibawakan. Untuk menggunakan dua teknik tersebut para peserta kompetisi peksiminas sebaiknya perlu memilahkan bagian mana yang perlu menggunakan teknik *gregel* dan bagian mana yang tepat menggunakan teknik *embat*; (4) *Mbesut*. Dari data dilapangan yang ditemui sebagian besar para peserta kurang maksimal dan hampir tidak memainkan teknik ini; (5) *Nggandul*. Masih ada beberapa peserta yang saat membawakan lagu tersebut terlalu *in tempo*. Seperti apa yang sudah diuraikan diatas bahwa saat penyanyi membawakan lagu keroncong, teknik *nggandul* sebaiknya digunakan agar apa yang dinyanyikan, apa yang disampaikan, apa yang disajikan bisa dinikmati para pendengar secara lebih *luwes* dan *semeleh*.

Kesimpulan

Semua jenis lagu memiliki karakter dan ciri khas masing-masing untuk menarik para pendengarnya, salah satunya lagu keroncong yang memiliki cirikhas *easy listening*, mendayu, mempunyai struktur bentuk lagu yang sederhana, dan identik dengan irama lembut dan dinamis. Lagu Kidung Cinderamata dikategorikan dalam jenis lagu keroncong asli, dengan struktur kalimat A (8 birama), dengan sisipan 2 birama sebagai transisi menuju pada bagian refrain, bagian B berjumlah 8 birama, dan pada bagian C berjumlah 8 birama, sehingga secara keseluruhan berjumlah 28 birama. Lagu ini memakai sukat 4/4 dalam irama sedang/moderato. Adapun lagu ini didekasikan kepada Gesang sang maestro keroncong, yang dianggap penulis sebagai seorang tokoh yang banyak memberikan kontribusi besar melalui karya-karyanya terhadap kemajuan dan perkembangan musik keroncong Indonesia. Upaya untuk mengembangkan kesenian keroncong dapat dikategorikan dengan berbagai cara. Pertama,

mengembangkan dalam artian menyebarluaskan kesenian keroncong itu sendiri agar jangkauan wilayahnya lebih luas. Kedua, pembenahan secara teknik atau melakukan penggarapan kembali dengan menghadirkan repertoar-repertoar baru secara kreatif dan inovatif agar lebih menarik dan dinamis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lagu Kidung Cinderamata memiliki susunan interval yang tidak mudah. Identifikasi tersebut bisa terlihat dari beberapa peserta lomba saat membawakan/menyajikan mengalami kendala: (1) Presisi/ketepatan notasi lagu; (2) Kurangnya penguasaan teknik vokal keroncong seperti *cengkok*, *gregel*, *embat*, *mbesut* dan *nggandul*, seperti yang telah dipaparkan diatas. Sebagian besar kendala tersebut dialami para peserta, karena dalam persiapannya bisa dibbilang cukup instant dan setengah dipaksa harus mewakili masing-masing perguruan tingginya, tanpa dibekali dengan penerapan teknik-teknik serta jam terbang menyanyi keroncong.

Daftar Pustaka

- A, H, C, Ericka, Undiana, N. (2021). Pengaruh Serial Korea “Start Up” Terhadap Minat Kewirausahaan Di Tingkat Mahasiswa. *Cinematology*, 1(1), 24–34.
- Andini, M. (2021). Sumeleh, Semeleh: Signifikansi Estetika Keroncong Gaya Solo. *Swara: Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, 2(1), 23–31.
- Artanto, M. (2020). Pergelaran Simphoni Keroncong Moeda #9: Menimbang Ruang Antara Musik Dulu dan Kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.26740/vt.v3n1.p57-64>
- B, J. B. (1979). *Mengenal Keroncong dari Dekat*. Akademi Musik Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Cross, I. (2014). Music and communication in music psychology. *Psychology of Music*, 42(6), 809–819. <https://doi.org/10.1177/0305735614543968>
- Daulay, R. R., & Adlin, D. (2019). Pengaruh Rangsang Kinestetik dan Visual Tari Kreasi Batak Toba di Sekolah MAN 2 Model Medan. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 8(2), 114–125.
- Djelantik, A. A. M. (1990). *Pengantar Dasar Ilmu Estetika 1 Estetika Instrumental*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Ganap, V. (2000). Tugu keroncong music : hybrid genre of Portuguese sojourn. *Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni Seni*, 2(4), 213–228.
- Gutama, A. (2020). Analisis Pola Ritme dan Bentuk Lagu Anak. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.26740/vt.v3n1.p23-32>
- Joseph, O. W. (2000). Lomba Musik dalam Kontekstual Apresiasi Umum (Music Contest in General Appreciation Context). *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*, 1(2), 17–28. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v1i2.841>
- Joseph, W. (2009). *Teori Musik 2*. Universitas Negeri Semarang.
- Juslin, P. N. (2013). What does music express? Basic emotions and beyond. *Frontiers in Psychology*, 4(SEP), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00596>
- Kautzar, A. (2019). Karakteristik Bentuk Musik Melayu Di Kota Palembang Pada Lagu Melati Karang. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 18(2), 88–94. <https://doi.org/10.24821/resital.v18i2.1926>
- Mintargo, W. (2017). Akulturasi Budaya Dalam Musik Keroncong di Indonesia. *Nuansa Journal of Arts and Design*, 1(1), 10–22.
- North, A. C., & Hargreaves, D. J. (2000). Musical preferences during and after relaxation and exercise. *American Journal of Psychology*, 113(1), 43–67. <https://doi.org/10.2307/1423460>
- Prabowo, B. R. (2019). Kualitas Personal Dalam Mencapai Estetika “Ngroncong.” *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v14i1.2531>
- Prasetya, H. B. (2013). *Mlesed dan Nggandhul dalam Karawitan Pedalangan Gaya Yogyakarta: Tinjauan Budaya, Karawitanologi, dan Fisika Bunyi*. Disertasi: Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. <http://digilib.isi.ac.id/1149/>
- Prasetya, H. B. (2019). Mlesed and Nggandhul

- in the Musical Accompaniment of Sadhow Puppet Theater: A Case Study of Gendhing Ayak-Ayak. *Asian Musicology*, 29(1), 63–85. <https://www.earticle.net/Article/A362025>
- Pudjasworo, B., Prasetya, H. B., & Senen, I Wayan, Rokhani, Umilia, Y. (2017). *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. JB Publisher.
- Ratna, N. K. (2016). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Ruud, E. (2009). Music and identity. *Nordic Journal of Music Therapy, Januari*(1), 3–13. <https://doi.org/10.1080/08098139709477889>
- Sharma, Bala, P. (2013). Painting : A Tool of Non-Verbal Communication Painting : A Tool of Non-Verbal Communication. *Language in India*, 13(7), 312–318.
- Sihombing, L. H., Letwory, A. M., & Floriana, F. S. (2021). Semiotic Analysis : Social Critics Towards Government Depicted in the Songs of Marjinal Band. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(1), 39–45.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- supiarza, H. Sobarna, C. Sukmayadi, Y . Mulyadi, R. . (2018). The Prospect and Future of Youth Kroncong Group at Universitas Pendidikan Indonesia in Bandung. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 18(1), 100–110. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v18i1.15524>
- Supiarza, H. (2019). *Rekonstruksi Musik Keroncong Anak Muda di Kota Bandung*. Universitas Padjadjaran.
- Supiarza, H., & Sarbeni, I. (2021). Teaching and Learning Music in Digital Era : Creating Keroncong Music for Gen Z Students Through Interpreting Poetry. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(1), 123–139.
- Supiarza, H., Setiawan, D., & Sobarna, C. (2019). Pola Permainan Alat Musik Keroncong dan Tenor di Orkes Keroncong Irama Jakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(2), 108–120. <https://doi.org/10.24821/resital.v20i2.2459>
- Watanabe, R. T. (1967). *Introduction To Music Research*. Prentice-Hall, Inc.
- Widjajadi, R. A. S. (2007). *Mendayung di Antara Tradisi dan Modernitas: Sebuah Penjelajahan Ekspresi Budaya Terhadap Musik Keroncong*. Hanggar Kreator.
- Yampolsky, P. B. (2010). Kroncong Revisited: New Evidence from Old Sources. *Archipel*, 79(1), 7–56. <https://doi.org/10.3406/arch.2010.4159>